
Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta DidikPuspita Gita Kemala Imani¹, Rita Zahara², Fugiyar Suherman³¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info**Keywords**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share, Percaya Diri.

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan rendahnya rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Salah satu faktor penyebab diantaranya yaitu kurangnya penerapan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif di dalam kelas yang dapat memicu peserta didik menjadi percaya diri. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian quasi eksperimental dan desain penelitian nonequivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 4 Cimahi kelas X IPA lintas minat ekonomi, dimana X IPA 5 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 6 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket rasa percaya diri, observasi kelompok belajar dan observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Correspondence Author¹puspita gitaki@gmail.com²ritazahara3110@gmail.com³ging.suherman@mail.com**How to Cite**

Imani, P. G. K., Zahara, R., & Suherman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik. JP2EA, Vol. 5 No. 2, Des. 2019, 109-118.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Salah satu upaya meningkatkan kualitasnya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi jembatan penghubung yang menaikkan derajat seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan definisi dari pendidikan itu sendiri yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Hal ini tentunya tidak hanya aspek kognitif saja yang diutamakan dalam pembelajaran, tetapi aspek afektif dan psikomotor menjadi hal yang tidak kalah penting. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah percaya diri. Percaya diri menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas. Hal ini tidak terbatas pada mata pelajaran maupun materi tertentu, namun disetiap mata pelajaran dan materi apapun percaya diri menjadi hal yang penting bagi peserta didik.

Percaya diri seorang peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Selain orangtua, guru pun berperan dalam pembentukan percaya diri peserta didik di sekolah. Untuk itu pembentukan sikap pada peserta didik perlu dilakukan sama-sama baik antara orang tua dan keluarga, terutama pada rasa percaya diri peserta didik. Sama seperti pembentukan percaya diri ketika di

sekolah yaitu, dapat dikembangkan oleh adanya pembelajaran aktif yang mengikutsertakan peserta didik pada proses pembelajaran yang sudah tercantum dalam Kurikulum 2013. Karena dengan mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk memunculkan rasa percaya diri peserta didik. Menurut Lauster (dalam Syam & Amri, 2017:91) kepercayaan diri merupakan:

“Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.”

Percaya diri suatu bentuk kepribadian yang ditandai dengan sikap percaya dan yakin terhadap diri sendiri. Percaya diri sangat penting dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dapat bertanggung jawab dan berani menerima resiko dari perbuatannya. Hal ini dapat nampak pada peserta didik yang berani presentasi di dalam kelas, mengemukakan pendapat, yakin akan kemampuan yang dimiliki, berani mengambil keputusan sendiri, berani melakukan suatu hal baru, dan bertanggung jawab atas keputusan serta hal-hal yang dilakukan.

Meningkatkan percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”

Setelah dilakukan wawancara kepada beberapa peserta didik dan guru maka diketahui bahwasannya peserta didik SMA Negeri 4 Cimahi memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan sulit mengungkapkan diri, terutama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kurang mendukung proses perkembangan peserta didik dalam hal percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan temuan yang didapati pada saat diberi tugas oleh guru beberapa peserta didik terlihat bersungguh-sungguh mengerjakan tugasnya sedangkan peserta didik lainnya mencontek hasil pekerjaan; banyak peserta didik tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang tidak dimengerti pada saat kegiatan berdiskusi; peserta didik tidak berani dan ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya; saling tunjuk antar peserta didik ketika diminta untuk membacakan hasil kerjanya; peserta didik berbicara dengan suara pelan, tidak jelas, terburu-buru dan malu-malu. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terungkap bahwa mereka merasa malu dan ragu karena takut salah akan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Hal itu karena adanya rasa kurang atau tidak percaya diri dalam dirinya. Seorang peserta didik yang memiliki sikap seperti ini tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu merasa takut, malu dan ragu untuk melangkah dan bertindak sesuatu. Berdasarkan keadaan seperti itu peserta didik akan kehilangan motivasi dan keberanian untuk mencoba hal-hal yang baru.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk menindak lanjutinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dimana model ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi dan

seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Menurut Hamdayama (2015: 201) TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dipaparkan Huda (2013: 206) yaitu, siswa tidak selalu dihadapkan dalam situasi kelompok namun juga dituntut untuk mampu bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Metode ini terdapat langkah *Think*, tahap ini memungkinkan siswa dalam kelas untuk bekerja secara mandiri mencari informasi dan tahap *Pair*, siswa bekerja kelompok untuk saling bertukar pikiran dan informasi yang didapat. Selanjutnya pada tahap *Share*, memberikan kesempatan bagi siswa berpartisipasi kepada teman maupun guru dan dapat mempresentasikan didepan kelas.

Hubungan antara percaya diri dan model pembelajaran tipe *think pair share* adalah dengan adanya model ini dapat meningkatkan percaya diri peserta didik, dikarenakan model ini menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat memicu munculnya percaya diri dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dengan mengambil judul penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik”.

Tujuan Penelitian

- (1) Untuk mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam peningkatan rasa percaya diri peserta didik.
- (2) Untuk mengukur perbedaan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran konvensional.

- (3) Untuk mengukur peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *type think pair share* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara menarik dan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Metode-metode pembelajaran pada pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005:122) dapat mempengaruhi rasa harga diri siswa, yaitu: perasaan bahwa mereka bisa melakukan dengan baik hal-hal yang berbau akademik. Menurut Ibrahim, dkk (dalam Heriawan, Adang, dkk, 2012:5) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial".

Menurut Huda (2013: 207) mengungkapkan bahwa langkah-langkah *think pair share* adalah sebagai berikut : 1) Siswa dibentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang; 2) Setiap kelompok diberi tugas oleh guru; 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri-sendiri terlebih dahulu; 4) Kelompok yang telah terbentuk tadi kemudian membentuk kelompok berpasangan (2 siswa); 5) Kedua kelompok pasangan kemudian kembali disatukan dalam kelompok awal yang terdiri dari 4 siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima

kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. (Ghufron&Risnawati 2017:34). Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016: 134) mengemukakan bahwa beberapa indikator dari percaya diri yaitu sebagai berikut : 1) melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 2) yakin terhadap pendapat sendiri; 3) mampu membuat keputusan dengan cepat; 4) tidak mudah putus asa; 5) tidak canggung dalam bertindak; 6) berani menunjukkan kemampuan; 7) berani tampil untuk presentasi di depan kelas; dan 8) berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah Quasi Eksperimental dengan desain penelitian yang digunakan nonequivalent control group design. Penelitian ini melakukan pengukuran terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 4 Cimahi lintas minat ekonomi dengan sampel penelitian kelas X IPA 5 dan X IPA 6 yang masing masing terdiri dari 36 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan angket. Lembar observasi digunakan untuk menilai pelaksanaan model pembelajaran dalam pembelajaran dan instrumen angket digunakan untuk mengukur rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran dikelas pada mata pelajaran ekonomi. Instrumen yang berupa lembar observasi dan angket tersebut sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji paired sample t-Test, Uji N-Gain dan uji independent sample t-Test dan pengolahan data dibantu dengan program SPSS, namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih

dahulu data yang diperoleh diuji normalitasnya dengan uji Shapiro Wilk dan uji homogenitas dengan uji Levene's Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Penelitian ini menggunakan lembar observasi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik, untuk melihat hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Data observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor ideal	Skor	Presentase	Kategori
1	30	23	76%	Baik
2	30	30	100%	Sangat Baik

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru di dalam kelas pada pertemuan pertama menunjukkan 76% dimana termasuk kategori "Baik" dan pada pertemuan kedua menunjukkan 100% maka kategori hasil observasi tersebut termasuk kedalam kategori "Sangat Baik".

2. Uji Normalitas

Tabel 4.3
Uji Normalitas Angket Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Percaya Diri Peserta Didik	KE_PRE	,116	36	,200 [*]	,969	36	,392
	KK_PRE	,145	36	,054	,969	36	,203

* This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas uji *Shapiro Wilk* sebesar 0,392 dan 0,203 dilihat dari signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Maka angket awal pada eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan *Shapiro Wilk* dapat di distribusikan normal, maka keputusan hipotesis yaitu H_0 diterima.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Angket Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Percaya Diri Peserta Didik	KE_PRE	,152	36	,035	,946	36	,081
	KK_PRE	,160	36	,020	,957	36	,177

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas uji *Shapiro Wilk* sebesar 0,081 dan 0,177 dilihat dari signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Maka angket awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan *Shapiro Wilk* dapat di distribusikan normal, maka keputusan hipotesis yaitu H_0 diterima.

3. Uji Homogenitas

Tabel 4.5
Uji Homogenitas Angket Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Angket _Awal	Based on Mean	,004	1	70	,951
	Based on Median	,052	1	70	,819
	Based on Median and with adjusted df	,052	1	69,137	,819
	Based on trimmed mean	,003	1	70	,968

Berdasarkan output di atas diketahui nilai Signifikansi (Sig.) *Based on Mean* adalah sebesar $0,951 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data angket awal kelas eksperimen dan data angket awal kelas kontrol adalah sama atau homegenitas.

Tabel 4.6
Uji Homogenitas Angket Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Angket _Akhir	Based on Mean	2,533	1	70	,116
	Based on Median	1,991	1	70	,163
	Based on Median and with adjusted df	1,991	1	60,105	,163
	Based on trimmed mean	2,537	1	70	,116

Berdasarkan output di atas diketahui nilai Signifikansi (Sig.) *Based on Mean* adalah sebesar $0,116 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data angket akhir kelas eksperimen dan data angket akhir kelas kontrol adalah sama atau homegen.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis 1 : Perbedaan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

Tabel 4.9

Independent Sample T-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Percaya Diri Peserta Didik	Equal variances assumed	2,533	,116	32,522	70	,000	24,361	,749	22,87	25,855
	Equal variances not assumed			32,522	,151	,000	24,361	,749	22,87	25,857

Berdasarkan output SPSS pada pada Tabel 4.11 terlihat bahwa pada *output* di atas diperoleh *Sig (2-Tailed)* sebesar 0,000 maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis 2 : Peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

Tabel 4.1
Uji Hipotesis *Paired Sample t-Test for Mean*

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Angket_Awal_KE - Angket_Akhir_KE	-32,833	4,158	,693	-34,240	-31,427	-47,383	35	,000	
	Angket_Awal_KK - Angket_Akhir_KK	-7,472	4,025	,671	-8,834	-6,110	-11,139	35	,000	

Berdasarkan *output SPSS* pada tabel 4.10 nilai *Sig. pre-test* adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, peningkatan percaya diri peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol setelah digunakannya model pembelajaran tipe *think pair share*.

Tabel 4.11
Hasil *N-Gain Score*

No.	Kelas	Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
1	Kontrol	0,17	Rendah
2	Eksperimen	0,76	Tinggi

Berdasarkan hasil data diatas diketahui bahwa nilai gain kelas eksperimen 0,76 ada pada kategori “tinggi” dan nilai gain kelas kontrol 0,17 ada pada kategori “rendah”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan percaya diri peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4.12
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ngain Score	Equal variances assumed	3,76	,542	26,208	70	,000	25,36801	,96796	23,43746	27,29855
	Equal variances not assumed			26,208	69,921	,000	25,36801	,96796	23,43742	27,29859

Berdasarkan data yang diperoleh hasil uji perbedaan dua rata-rata di atas menunjukkan bahwa $0.000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian berdasarkan hasil tersebut bahwa Data *N-gain score* pada kelas eksperimen berbeda dengan *N-gain score* pada kelas kontrol.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Cimahi, bertujuan untuk mengetahui rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran ekonomi dan ada tidaknya perbedaan rasa percaya diri peserta didik yang proses pembelajaran ekonominya menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana kedua kelas sample yang sudah dipilih diberi perlakuan berbeda. Sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terlebih dahulu peserta didik di observasi untuk mengetahui seberapa percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil perhitungan observasi dalam penerapan model pembelajaran tipe *think pair share*, setelah diolah hasil observasi menunjukkan hasil pencapaian pertemuan pertama 76% dengan kategori “Cukup” sedangkan pencapaian pertemuan kedua 100% dimana hasil tersebut disesuaikan dengan interpretasi hasil observasi dan tergolong dalam kategori “Sangat Baik” karena menghasilkan nilai 90% - 100%, hal tersebut diperkuat dengan melihat lembar observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada kelas eksperimen dengan upaya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Setelah dianalisis lembar observasi tersebut menunjukkan bahwa semua langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terlaksana dengan baik tanpa ada yang terlewat. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen telah diterapkan dengan baik dan benar, sehingga di kelas peserta didik mengalami perubahan peningkatan rasa percaya diri yang signifikan.

2. Perbedaan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan Kelas Kontrol Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan *post-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui rasa percaya diri peserta didik dikelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil akhir kelas eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa lebih tinggi hasil kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Kemudian untuk mendukung data untuk hipotesis dilakukanlah uji statistik *independent sample t-test*, dari hasil uji statistik tersebut diketahui nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,000 < 0,05$ maka dari itu hipotesis diterima yang berarti rasa percaya diri peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Adanya perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh perlakuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan melalui model konvensional. Meskipun pada dasarnya sama diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran akan tetapi hasil rasa percaya diri peserta didik saat pembelajaran berlangsung berbeda karena pada saat proses pelaksanaannya terlihat peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih cepat memahami materi berdiskusi dengan teman kelompoknya, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya dan bersikap tanpa ragu ragu, berbeda halnya dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional pada saat pembelajaran suasana pembelajaran masih belum kondusif, siswa masih banyak yang kurang aktif dan masih bersikap ragu-ragu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional memiliki perbedaan dimana rasa percaya diri kelas eksperimen lebih baik dari pada kelompok

kontrol setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

3. Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Lebih Baik Dari Pada Kelas Kontrol Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Peningkatan rasa percaya diri peserta didik dapat dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-Test*, hasil *pre-test* dan *post-test* memperoleh nilai signifikan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikan kurang dari ($<0,05$), maka artinya *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran.

Setelah diketahui adanya perbedaan peningkatan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan uji *N-Gain*. Dari hasil uji tersebut diketahui nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,76 dengan interpretasi tinggi dan nilai *N-Gain* kelas kontrol sebesar 0,17 dengan interpretasi rendah.

Dapat disimpulkan dari hasil indeks *gain* bahwa rasa percaya diri peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rasa percaya diri di kelas kontrol. Hal ini terjadi karena di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* peserta didik berani tampil untuk menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, berani menjawab pertanyaan, berani untuk mengemukakan pendapatnya, dan dapat menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasi. Sesuai dengan penjelasan mengenai *think pair share*, dimana peserta didik mengalami tahapan-tahapan pembelajaran seperti pembentukan

pasangan, penyampaian topik inti materi, *thinking/* pemberian waktu untuk berpikir, *pairing/* berpasangan mengutarakan hasil pemikiran, *sharing/* presentasi, penyampaian pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik, simpulan, dan penutup. Berbagai pengkondisian tersebut melatih peserta didik untuk lebih percaya diri dalam pembelajaran, sehingga rasa percaya diri peserta didik di kelas eksperimen meningkat dan lebih baik dibandingkan di kelas kontrol.

Pada hasil uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *Independent Sample T-Test* dapat disimpulkan bahwa hasil *N-Gain* Score kelas Eksperimen memiliki peningkatan yang besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdapat peningkatan yang signifikan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah. Maka hipotesis dapat diterima yang berarti rasa percaya diri peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan di SMAN 4 Cimahi dan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Adapun sub kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas belajar dengan menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran Ekonomi dikelas eksperimen diperoleh pencapaian yang sangat baik dengan melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran kooperatif *think pair share*, terdapat peningkatan pada setiap pertemuan yang dilakukan. Hal ini terbukti dengan melihat hasil pengujian yang diberikan melalui lembar observasi menunjukkan hasil pencapaian pertemuan pertama 75% dengan kategori “Cukup” sedangkan pencapaian pertemuan kedua 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu pembelajaran peserta didik di kelas eksperimen mengalami perubahan peningkatan rasa percaya diri peserta didik yang signifikan.

- 2) Terdapat perbedaan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Terbukti dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa di kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdapat perbedaan yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

Terdapat peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Terbukti dari uji *Paired Sample t-Test* dan uji hipotesis data *gain* yang diperoleh hasil signifikansi bahwa peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas kontrol

REFERENSI

- Hamdayama, J. (2015). Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Karakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamdayama, J. (2015). Model Dan Metode

- Pembelajaran Kreatif Dan Karakter.
Bogor: Ghalia Indonesia.
- Heriawan, Adang, dkk. (2012) Metode Pembelajaran: Kajian Teoritis Praktis; Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru)
- Huda, M. (2013). Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu - Isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauster, P. (2003). Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia G. Sumekto). Yogyakarta: Kanisius.
- Sani, R. A. (2016). Penilaian Autentik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2005). Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa
- Ghufron M. N., & Risnawati, R. S. (2010). Teori-Teori Psikologi. Cetakan I Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1